

**TANAH PEMBUANGAN MENJADI TANAH BERKAT TUHAN  
BERTEOLOGI KERJA DARI PERSPEKTIF PEMULUNG  
DI PASSO-AMA ORY**

**(Sebuah Upaya Memaknai Teks Yeremia 29:1-14 dengan Menggunakan  
Metode Tafsir *Reader Response Criticism*)**

**T E S I S**

**Diajukan kepada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Untuk memperoleh gelar Magister Teologi**



**Oleh:**

**IRENSKA RITANOFA KUDUBUN**

**50150001**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**TANAH PEMBUANGAN MENJADI TANAH BERKAT TUHAN  
BERTEOLOGI KERJA DARI PERSPEKTIF PEMULUNG DI PASSO AMA ORY  
(Sebuah Upaya Memaknai Teks Yeremia 29:1-14 dengan Menggunakan Metode Tafsir  
*Reader Response Criticism*)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

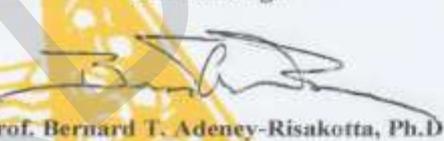
**Irenka Ritanofa Kudubun (50150001)**

Dalam ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Sains Teologi pada Selasa 25 September 2018

Pembimbing 1

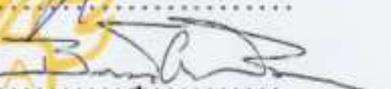
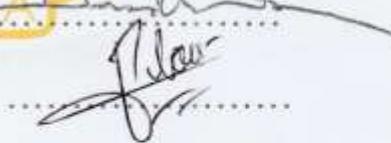
  
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Pembimbing 2

  
Prof. Bernard T. Adeney-Risakotta, Ph.D

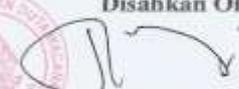
Dewan Penguji:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
2. Prof. Bernard T. Adeney-Risakotta, Ph.D
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

  
.....  
  
.....  
  
.....

Disahkan Oleh:



  
Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

## KATA PENGANTAR

Tidak hanya sekadar karya ilmiah, Tesis ini hadir sebagai bagian dari dokumentasi hidup selama penulis berziarah bersama Allah dalam meraih pancapaian ini. Dalam peziarahan iman ini, penulis melihat “wajah” Allah di dalam diri semua orang yang tak pernah meninggalkan penulis jatuh dan tergeletak dalam hampasan kerasnya hidup. Sehingga hidup penulis menjadi lebih berharga. Terima kasih yang sangat tulus penulis ucapkan kepada:

Mama dan papa, serta kedua adik penulis, Brigetsya Amansya dan Irens Rivaldo. Terima kasih untuk sepuluh jari yang tak hentinya mau berdoa dan bekerja keras. Kini hidupku menjadi sangat berharga.

Ibu Pdt. S.Belegur, S.Si, Teol, Hamba Tuhan yang tegas namun rendah hati, sosok yang mau bergaul dengan para Pemulung di Ama Ory dan seorang ibu yang begitu berarti dalam pencapaian studi penulis ini. Tanpa beliau, penulis tak mungkin dapat menempuh studi S2 di UKDW. Penulis selalu bangga padamu ibu.

Yang paling menyedihkan adalah putus kuliah di tengah jalan, hanya karena masalah biaya studi. Hampasan gelombang hidup yang sangat keras ini membuat penulis nyaris surut dan mundur. Akan tetapi, jika tanpa dukungan dan bantuan yang diberikan secara tulus oleh bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho M.A selaku Wakil Dekan dan bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Kaprodi, maka penulis tidak akan bisa menyelesaikan studi ini dengan baik. Syukur kepada Tuhan, penulis ucapkan.

Terima kasih atas bantuan dan dukungan serta doa yang tulus dari kakak pdt. Florida Rambu, M.Si, Teol dan suami. Kepedulian kalian telah menjadi berkat atas hidup penulis. Kehadiran kakak dan suami untuk menopang penulis dalam bentuk bantuan finansial selama penulis berstudi. Telah memperpanjang umur hidup penulis selama di tanah rantau, Yogyakarta. Tuhan Yesus memberkati.

“Irenska, kamu tahu konsep wuhu ta bohu dalam Perjanjian Lama? Hidup itu tohu wa bohu! Yang kacau balau akan menjadi sangat baik, kerjakanlah itu!” Terima kasih bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing 1. Perkataan bapak telah turut mengubah hidup penulis, hidup yang nyaris putus asa kini menjelma menjadi luar biasa. Begitu juga dengan bapak Prof. Bernard T. Adeney-Risakotta, Ph.D selaku dosen pembimbing 2. Penulis bangga telah mengambil bagian untuk berjumpa dan berproses bersama bapak, baik di ruang kelas maupun sebagai anak bimbing. Akhirnya, kepada kedua dosen pembimbingku, penulis ucapkan terima kasih sudah sangat sabar berproses bersama penulis yang memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan ini.

Terima kasih untuk bapak Pdt. Robert Setio, Ph. D selaku Dosen Penguji, telah memberikan kontribusi pikir yang sangat berguna bagi penulisan Tesis ini.

Para perempuan hebat di PERUATI DIY, khususnya; ibu Asnath Natar, dan ibu Judith Liem. Terima kasih telah menjadi sosok ibu dan saudara perempuan selama penulis berstudi. Penulis bangga menjadi

bagian dari PERUATI DIY karena telah memberikan bekal masa depan yang berguna bagi penulis untuk menjadi seorang teolog perempuan yang berintegritas.

Segenap dosen dan karyawan Fakultas Teologi Program Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi, terima kasih atas berbagai bekal ilmu pengetahuan, segenap bantuan, dan relasi yang hangat bersama penulis selama berstudi di kampus Universitas Kristen Duta Wacana, tercinta ini.

Untuk Yuni Labobar, Emma Melsasail, Lekan Duganatta, kakak Rhinna Lawalatta, kakak Yoan Yusuf, kakak Ansyee Lewerissa, kakak Shemaelria Aponno, kakak Yuniske Eys Penyami, serta adik-adikku; Linda Souisa, Natalia Mapusa, dan Theresia Dima, terima kasih banyak sudah menjadi kawan karib terdekat selama penulis hidup di negeri orang. Kalian adalah kado terindah yang telah Tuhan berikan dalam hidup penulis.

Untuk Cand. Doktorat, *usi* Margaretha Apituley, M.Si, Teol. *Danke banya usi*, atas dukungan doa, dan kepedulian usi selama ini. Sosok yang sangat rendah hati dan peduli ini pernah mengatakan sebuah kalimat yang membuat penulis tenang selama ujian, “Irenska, hari ini adalah hari kemenangan.” Penulis telah menang!

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada Mumethers atas ikatan persaudaraan yang indah ini selama berstudi di Program Studi Pascasarjana UKDW; Pdt. Florida Rambu, Pdt. Enni Rossa, Pdt. Anugrah Kristian, Pdt. Erni Ratna, Pdt. Risang Anggoro Elliarso, Pdt. Rudiyanto, Pdt. Hendro Purba, Pdt. Chrismori Ginting, Pdt. Yandri Pesik, Pdt. Enda Tarigan, Rikha Arobaya, Yuni Labobar.

Geoffrey Riry, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis dalam proses peziarahan hidup ini.

Tak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada Persekutuan Pemulung Jemaat GPM Benteng Karang. Atas kerendahan hati kalian yang sudah mau menerima penulis sebagai anak dan saudara serta sebagai peneliti. Untuk bersama-sama berteologi tentang Allah di tempat pembuangan sampah, IPST. Tuhan memberkati!

Penulis akhirnya menyadari bahwa kesempatan studi lanjut seharusnya tidak hanya menjadi momentum untuk berteologi secara teoritis tetapi juga berteologi secara real melalui pengalaman hidup yang begitu keras. Hingga pada titik ini, penulis berani mengatakan dengan penuh terima kasih “sudah selesai.” Sebab Tuhanku Maha Baik, Ia telah melayakkan penulis dengan cara-cara yang berharga. Karena itu, *haleluyah* dan terima kasih Tuhan Yesus.

Yogyakarta, 2018

Irenska Ritanofa Kudubun

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....  | i         |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | ii        |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | iv        |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | vi        |
| <b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....  | vii       |
| <b>BAB I</b>  |           |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....  | <b>1</b>  |
| I.1. Latar Belakang Masalah .....   | 1         |
| I.2. Perumusan Masalah .....  | 8         |
| I.3. Tujuan Penelitian .....  | 8         |
| I.4. Manfaat Penelitian .....   | 8         |
| I.5. Landasan Teori .....   | 9         |
| I.6. Metode Penelitian .....  | 11        |
| I.7. Sistematika Penulisan .....  | 11        |
| <b>BAB II</b>   |           |
| <b>GAMBARAN KEDUA KONTEKS</b> .....   | <b>13</b> |
| II.1. Pengantar .....   | 13        |
| II.2. Latar Belakang Teks Yeremia 29:1-14 .....                               | 13        |
| II.3. Konteks Hidup Masyarakat Dusun Ama Ory dan Profil Komunitas Pemulung .. | 19        |
| II.4. Analisis terhadap Konteks Pembaca dan Konteks Teks .....                | 25        |
| <b>BAB III</b>  |           |
| <b>PERSPEKTIF TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP YEREMIA 29:1-14</b> .....            | <b>28</b> |
| III.1. Pengantar .....  | 28        |
| III.2. <i>Interpretive Community</i> .....                                    | 29        |

|                       |  |            |
|-----------------------|--|------------|
| III.3.                | Gambaran Singkat Konteks Pembaca <i>Interpretive Community</i> ..... | 39         |
| III.4.                | Menafsir Yeremia 29:1-14 dari Perspektif Komunitas Pemulung .....    | 41         |
| III.5.                | Tanggapan terhadap Hasil Tafsiran dan Teori .....                    | 72         |
| <b>BAB IV</b>         | <b>REFLEKSI TEOLOGI</b> .....  | <b>78</b>  |
| IV.1.                 | Pengantar .....  | 78         |
| IV.2.                 | <i>Higelithi</i> : Allah dalam Transisi Kehidupan .....              | 78         |
| IV.3.                 | Buatlah Kebun: Berteologi di Tanah Pembuangan Sampah .....           | 90         |
| IV.4.                 | Terpanggil Untuk Menjadi Berkat Bagi Seluruh Ciptaan .....           | 95         |
| IV.5.                 | Sentuhan Akhir Refleksi .....  | 98         |
| <b>BAB V</b>          | <b>PENUTUP</b> .....   | <b>100</b> |
| V.1.                  | Kesimpulan .....   | 100        |
| V.2.                  | Saran .....  | 102        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> | .....  | <b>105</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>       | .....  | <b>1</b>   |
| I                     | <b>SEPUTAR MASALAH SAMPAH</b> .....                                  | 1          |
| II                    | <b>RANCANGAN PENELITIAN</b> .....                                    | 3          |
| II                    | <b>VERBATIM WAWANCARA</b> .....                                      | 5          |
| II                    | <b>VERBATIM READER RESPONSE</b> .....                                | 12         |

## ABSTRAK

Secara historis, tanah pembuangan adalah tanah pengasingan bagi masyarakat yang diangkut dari Yerusalem ke Babel. Hal ini terjadi akibat adanya pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Yehuda atas Babilonia. Keberadaan teks Yeremia 29:1-14 menampilkan narasi teks yang berbentuk surat yang ditujukan kepada bangsa Yehuda yang berada di tanah pembuangan Babilonia.

Kehadiran metode tafsir *Reader Response Criticism* dalam dunia hermeneutika maka dunia historisitas teks tidak lagi berpengaruh untuk menghasilkan makna. Sebab dunia pembaca teks adalah sumber makna yang sesungguhnya. Sehingga bukan lagi teks Yeremia 29 yang “berbicara” kepada pembaca tetapi pembacalah yang berbicara mengenai teks dari lensa hidup yang berbeda. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia *Reader Response Criticism* adalah Stanley Fish. *Interpretive Community* adalah Teori Fish yang menghadirkan gagasan tentang pembaca sebagai komunitas interpretasi dalam perannya untuk membaca teks. Suatu upaya membaca dengan cara “menulis” teks, bukan membaca teks secara konvensional. Dengan menekankan pada komunitas sebagai pembaca interpretif dalam menghasilkan makna maka interpretasi yang dilakukan harus terlahir dari perspektif komunitas pembaca bukan individu sebagai pembaca.

Menjadi menarik ketika menghadirkan Persekutuan Pemulung Jemaat GPM Benteng Karang sebagai *interpretive community* untuk membaca teks yang berkontekskan kehidupan Yehuda di tanah pembuangan Babilonia. Sebagai masyarakat yang termarginalkan secara struktur sosial, mereka berhasil menghadirkan wajah baru tentang tanah pembuangan. Tanah yang tadinya hanya dianggap sebagai tanah pengasingan justru dilihat sebagai tanah berkat. Ada gambaran tentang masa depan yang lebih baik, suatu kehidupan di mana masyarakat pemulung mengusahakan diri mereka sendiri untuk bisa keluar dari kondisi yang marginal. Agar dapat keluar dari kondisi sedemikian maka dibutuhkan aksi nyata yaitu dengan cara bekerja keras di tempat pembuangan sampah, IPST Ama Ory.

Kata kunci: Tanah Pembuangan, Tanah Berkat, Stanley Fish, *Interpretive Community*, Menulis Teks, Pemulung, Marginal, Kerja.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Irenska Ritanofa Kudubun**

**NIM : 50150001**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **TANAH PEMBUANGAN MENJADI TANAH BERKAT TUHAN BERTEOLOGI KERJA DARI PERSPEKTIF PEMULUNG DI PASSO-AMA ORY**

**(Sebuah Upaya Memaknai Teks Yeremia 29: 1-14 dengan Menggunakan Metode Tafsir  
*Reader Response Criticism*)**

Adalah karya saya sendiri melalui proses penelitian bersama para Persekutuan Pemulung Jemaat GPM Benteng di Passo-Ama Ory. Sepanjang pengetahuan saya, tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan di suatu perguruan tinggi manapun, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali, secara tertulis diacu dalam tulisan tesis ini dan sebagaimana yang tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Oktober 2018

Penulis



**Irenska Ritanofa Kudubun**

## ABSTRAK

Secara historis, tanah pembuangan adalah tanah pengasingan bagi masyarakat yang diangkut dari Yerusalem ke Babel. Hal ini terjadi akibat adanya pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Yehuda atas Babilonia. Keberadaan teks Yeremia 29:1-14 menampilkan narasi teks yang berbentuk surat yang ditujukan kepada bangsa Yehuda yang berada di tanah pembuangan Babilonia.

Kehadiran metode tafsir *Reader Response Criticism* dalam dunia hermeneutika maka dunia historisitas teks tidak lagi berpengaruh untuk menghasilkan makna. Sebab dunia pembaca teks adalah sumber makna yang sesungguhnya. Sehingga bukan lagi teks Yeremia 29 yang “berbicara” kepada pembaca tetapi pembacalah yang berbicara mengenai teks dari lensa hidup yang berbeda. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia *Reader Response Criticism* adalah Stanley Fish. *Interpretive Community* adalah Teori Fish yang menghadirkan gagasan tentang pembaca sebagai komunitas interpretasi dalam perannya untuk membaca teks. Suatu upaya membaca dengan cara “menulis” teks, bukan membaca teks secara konvensional. Dengan menekankan pada komunitas sebagai pembaca interpretif dalam menghasilkan makna maka interpretasi yang dilakukan harus terlahir dari perspektif komunitas pembaca bukan individu sebagai pembaca.

Menjadi menarik ketika menghadirkan Persekutuan Pemulung Jemaat GPM Benteng Karang sebagai *interpretive community* untuk membaca teks yang berkontekskan kehidupan Yehuda di tanah pembuangan Babilonia. Sebagai masyarakat yang termarginalkan secara struktur sosial, mereka berhasil menghadirkan wajah baru tentang tanah pembuangan. Tanah yang tadinya hanya dianggap sebagai tanah pengasingan justru dilihat sebagai tanah berkat. Ada gambaran tentang masa depan yang lebih baik, suatu kehidupan di mana masyarakat pemulung mengusahakan diri mereka sendiri untuk bisa keluar dari kondisi yang marginal. Agar dapat keluar dari kondisi sedemikian maka dibutuhkan aksi nyata yaitu dengan cara bekerja keras di tempat pembuangan sampah, IPST Ama Ory.

Kata kunci: Tanah Pembuangan, Tanah Berkat, Stanley Fish, *Interpretive Community*, Menulis Teks, Pemulung, Marginal, Kerja.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tanah pembuangan sangat melekat erat dengan kehidupan bangsa Israel karena menjadi bagian dari identitas sejarah yang tak terlupakan. Terlepas dari peristiwa *exodus* yang kental dengan janji Tuhan tentang pemberian tanah bagi bangsa Israel-Yehuda, peristiwa pembuangan justru menghadirkan gambaran Tuhan yang berbeda. Yang mana, Ia digambarkan sebagai penyebab Yehuda berada di tanah pembuangan. Dalam cerminan konteks pembuangan inilah, teks Yeremia 29:1-14 pun hadir untuk menarasikan tentang surat yang dialamatkan kepada masyarakat pembuangan di Babilonia.

Ada sebuah persekutuan yang hendak penulis lirik untuk digunakan sebagai sasaran dalam melakukan interpretasi terhadap teks Yeremia 29:1-14. Persekutuan yang dimaksud adalah sekumpulan masyarakat yang bekerja sebagai pemulung sampah. Penulis hendak melihat tentang bagaimana teks tersebut dapat dibaca dari perspektif pembaca pemulung sebagai sekelompok masyarakat yang termarginalkan secara struktur sosial.

Selama ini berbagai pendekatan tafsir dalam dunia hermeneutik selalu diserahkan interpretasinya kepada para teolog. Akan tetapi ketika hadirnya pendekatan *Interpretive Community* maka ruang untuk menafsir teks diberikan seluas-luasnya bagi siapa saja (termasuk masyarakat awam). Sehingga teks Alkitab yang berkisah tentang sejarah masa lalu dalam terang Firman Tuhan dapat hidup kembali.<sup>1</sup>

#### 1.1.1. Kerja dan pemulung

Pada bagian ini, penulis hendak memaparkan secara singkat tentang apa itu kerja. Sebab para pembaca interpretif adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian hidup sebagai pemulung sampah. Ini berarti bahwa mereka menghabiskan sebagian besar waktu dan tenaganya untuk memulung sampah demi menafkahi kebutuhan hidup. Oleh karenanya, sangat penting untuk melihat tentang konsep kerja itu sendiri dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat pemulung di Passo-Ama Ory.

---

<sup>1</sup> Lih. D.Listijabudi, "The Gospel in Solentanime: Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca", *Gema Teologi*, Vol.30, No. 1, April 2006, h. 92 dan h. 96.

Kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian sebagai sebuah tindakan atau kegiatan dalam melakukan sesuatu. Jika dispesifikasi sesuai dengan kajian penulis maka secara khusus, KBBI menunjukkan bahwa kerja berarti melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencari nafkah; mata pencaharian.<sup>2</sup> Sementara, dalam Bahasa Latin, kerja disebut dengan kata “*labor*” yang memiliki arti ekonomis yaitu pengerahan tenaga yang dilakukan untuk menyelenggarakan suatu proses produksi yang mana manusia sebagai setrumnya.<sup>3</sup> Bagi Andar Ismael, kerja atau *labor* bukan hanya sekadar bekerja melainkan bekerja dengan keras. Yang disebut sebagai “*laborious*” dalam Bahasa Inggris yang berarti rajin atau menyediakan banyak waktu.<sup>4</sup>

Lebih dari pada itu, Paus Yohanes Paulus II<sup>5</sup> menyatakan bahwa kerja merupakan kodrat yang melekat dalam diri manusia. Ciri inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang kegiatannya untuk mempertahankan hidup dan sekaligus manusia menempati eksistensinya di bumi.

Paus Yohanes memberi perhatian terhadap kerja baik secara obyektif maupun subyektif. Secara obyektif, berarti manusia “menundukkan bumi” dengan cara memelihara alam dan mendapatkan makanan. Tidak hanya itu, manusia sebagai kreator juga harus menggarap, mengelolah, dan memproduksi hasil-hasilnya sesuai keperluan dirinya. Sehingga, dalam pekerjaannya, manusia mengalami perkembangan. Dari yang sederhana (yang bersifat tradisional) hingga menjadi kompleks, di mana manusia menghadirkan sesuatu untuk mempermudah kerjanya (perkembangan teknologi).

Sementara secara subyektif, manusia disebut sebagai “citra Allah” ia adalah seorang pribadi, artinya makhluk subyektif yang mampu bertindak dengan cara terencana dan rasional dalam mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri, dan dengan kecenderungan kepada perwujudan diri. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus dimanfaatkan untuk mewujudkan kemanusiaannya, memenuhi panggilan supaya menjadi pribadi miliknya sendiri karena alasan kemanusiaannya sendiri. Hal itu berarti bahwa dasar utama nilai kerja adalah manusia sebagai pelaksana kerja itu sendiri.

---

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.703.

<sup>3</sup> Marianus Jehandut, “Mencari Makna Kerja”, *Kerja*, seri 35/2, 1990, h.9 dan 10.

<sup>4</sup> Andar Ismail, *Selamat Pagi Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.26.

<sup>5</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Laborem Exercens dari Paus Paulus II: Tentang Makna Kerja Manusia pada Ulang Tahun Kesembilanpuluh*, terj: Marcel Beding, (Ende-Flores: Nusa Indah, 1984), h. 9-11 dan lih. h. 24-31.

Antara subyektif dan obyektif, yang hendak ditekankan adalah, bahwa kerja memiliki nilai kemanusiaannya. Sebab manusia secara kodratnya adalah makhluk pekerja sehingga ia merupakan pelaksana kerja itu sendiri. Sehingga Yohanes Paulus II, menekan bahwa kerja itu “untuk manusia” bukan manusia “untuk kerja”. Oleh karena itu, jangan sampai manusia yang adalah pelaksana kerja kemudian dieksploitasi.

Bertolak dari pemikiran singkat Yohanes Paulus II yang memandang kerja baik secara subyektif maupun obyektif, penulis melihat bahwa tidak terlalu relevan untuk kehidupan kerja para pemulung di Ama Ory. Sebab masyarakat pemulung di Ama Ory, bekerja tanpa di bawah komando dari pihak lain. Mereka bekerja karena keputusan pribadi. Sehingga hasil kerjanya diperoleh dari waktu yang diluangkan secara pribadi untuk melakukan pekerjaannya.

Akan tetapi, dari pemikiran Yohanes Paulus II di dalam bukunya, “Ensiklik Laborem Exercens” cenderung menekan pada manusia sebagai makhluk yang mengelolah dan memelihara alam demi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan yang bernilai manusiawi tanpa adanya eksploitasi tenaga kerja manusia. Ia seperti sedang mengkritik tentang manusia sebagai budak kerja untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Namun, pekerjaan yang dilihat olehnya, cenderung bersifat internal, artinya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup semata. Ia tidak melihat pada nilai eksternal, yang mana manusia bekerja untuk menjaga keutuhan hidup secara komprehensif. Jadi bukan hanya untuk kebutuhan pribadi manusia semata saja, tetapi juga melihat bumi sebagai milik bersama dengan ciptaan yang lain.

Bagi penulis, manusia tidak hanya hadir untuk “menguasai” bumi, seperti yang selalu dikatakan oleh Yohanes Paulus II. Tetapi manusia hadir untuk “menghidupkan” bumi. Karena pekerjaan pemulung, tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan dirinya saja tetapi juga dengan pekerjaannya, pemulung dapat memberi kehidupan bagi bumi yang tengah rusak oleh sampah.

Pemulung adalah mereka yang menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan sampah yang memiliki daya jual. Ada beberapa faktor seseorang menggeluti pekerjaannya sebagai pemulung diantaranya yaitu: memiliki perekonomian yang rendah, sulitnya mencari pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan, dan tidak ada modal untuk membuka suatu usaha. Oleh karena itu, dengan bekerja sebagai pemulung dapat mampu

memberikan peluang kerja kepada masyarakat. Keterbatasan akan pendidikan dan keterampilan, bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk melangsungkan hidup.<sup>6</sup>

Bekerja sebagai pemulung dapat ditemukan pada semua tempat di Indonesia salah satunya yaitu Persekutuan Pemulung Jemaat GPM Benteng Karang, Passo-Ama Ory. Yang kemudian menjadi fokus kajian peneliti. Sejak berdirinya Instalansi Pembuangan Sampah Terpadu (IPST) pada tahun 2007, maka masyarakat yang terbingkai dalam faktor yang telah disebutkan pada paragraf di atas, akhirnya menerjunkan diri untuk bekerja sebagai pemulung dengan alasan agar dapat bertahan hidup.

### **1.1.2. Pemulung: Kenyataan Yang Tak Terhindarkan**

Masyarakat yang bekerja sebagai pemulung di IPST Ama Ory terbentuk oleh kondisi alam dan geografis yang sedemikian rupa. Pemukiman Ama Ory secara geografis kurang menguntungkan masyarakat dari kalangan perekonomian rendah. *Pertama*, struktur tanah yang berkarang dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk menjadi buruh karang agar bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun pekerjaan ini sudah tak lagi menjanjikan. Sebab sudah mendapat teguran terkait dengan alasan kerusakan ekologis yang dapat menyebabkan longsor.

*Kedua*, berkaitan dengan struktur tanah yang tidak hanya berkarang tetapi juga berwarna merah sehingga tak dapat dimanfaatkan untuk bertani. Memang, ada jenis tanah yang berwarna hitam di beberapa lokasi tempat tinggal, khususnya di bagian daerah bawah. Akan tetapi masyarakat mengalami krisis air. Sehingga tidak bisa bertani sayur-sayuran. Maka umumnya masyarakat hanya menanam singkong dan keladi.

Dengan kondisi dan situasi sedemikian, maka masyarakat yang terbingkai dalam kategori perekonomian sangat rendah pada akhirnya menerjunkan diri untuk bekerja sebagai pemulung dengan alasan agar dapat bertahan hidup. IPST atau TPA/S (Tempat Pembuangan Akhir/Sampah) adalah peluang yang sangat menjanjikan untuk menjamin kebutuhan hidup masyarakat.

Ny. S. Belegur, S.Si sebagai Ketua Majelis Jemaat GPM Benteng Karang menyaksikan banyaknya jumlah masyarakat Ama Ory yang bekerja sebagai pemulung sampah maka ia pun merangkul mereka ke dalam sebuah persekutuan gereja. Ia menyadari bahwa mereka yang bekerja sebagai pemulung adalah kumpulan masyarakat kecil dan termarginalkan. Untuk itu, mereka harus dirangkul agar mendapat perhatian dari lembaga gereja dan pemerintah setempat.

---

<sup>6</sup> Indra Taufik, "Perspektif Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pangkal Pinang", *eJournal Sosiologi Konsentrasi*, Vol 1, No. 4, 2013, h. 86.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah “dari semua jenis pekerjaan yang ada di Passo-Ama Ory, mengapa penulis menggunakan masyarakat yang bekerja sebagai pemulung untuk berfungsi sebagai *interpretive community*?

Bagi penulis, ada dua hal yang menjadi latar belakang untuk memilih komunitas pemulung sebagai pembaca teks, yaitu; *pertama*, metode tafsir yang dipakai menyentuh suatu komunitas pembaca untuk membaca sebuah teks Alkitab, seperti yang sudah penulis paparkan pada bagian *pengantar*. Dengan adanya Persekutuan Pemulung yang sudah resmi terbentuk dan terorganisir inilah kemudian dilirik oleh penulis sebagai Komunitas Interpretif dalam membaca teks Yeremia 29:1-14.

*Kedua*, Masyarakat Ama Ory adalah masyarakat pengungsian Benteng Karang yang telah mengalami konflik kerusuhan antaragama tahun 1999. Penulis berpikir bahwa dari konflik tersebut bisa dapat disinkronkan dengan konteks pembuangan yang terdapat dalam teks kajian penulis.

Dari dua alasan utama itulah, penulis kemudian menghadirkan Persekutuan Pemulung sebagai *Interpretive Community*. Yang disingkat oleh penulis sebagai “Komunitas Pembaca Pemulung Ama Ory.” Dengan alasan bahwa, walaupun persekutuan ini terbentuk oleh Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Benteng Karang, akan tetapi masyarakat yang ada didalamnya semuanya adalah warga dusun Ama Ory.

Sesuai dengan kebutuhan penulis untuk mengkaji tentang “**Tanah Pembuangan menjadi Tanah Berkat Tuhan: Berteologi Kerja dari Perspektif Pemulung**” dengan Menggunakan Metode Tafsir *Reader Response Criticism*. Yang tentunya berangkat dari Komunitas Pembaca pemulung yang berada di pemukiman Ama Ory untuk berfungsi sebagai pembaca teks kajian yang diambil dari Yeremia 29:1-14.

### **1.1.3. Sekilas tentang Teks Yeremia 29:1-14**

Teks Yeremia 29:1-14 adalah teks yang bernarasi tentang isi surat yang dialamatkan kepada bangsa Yehuda di tanah pembuangan. Teks Yeremia pasal 29 terdiri dari 32 ayat. Tetapi penulis hanya dapat membatasinya dari ay.1-14. Untuk lebih jelasnya, penulis akan sedikit memaparkan tentang struktur teks Yeremia secara umum dan secara khusus di pasal 29.

Kitab Yeremia sendiri terbagi atas empat bagian – *pertama*, pasal 1-25:13, yang mendeskripsikan tentang nubuat-nubuat mengenai Yehuda dan Yerusalem. *Kedua*, pasal 25:14 hingga pasal 45 berisi tentang cerita-cerita mengenai Yeremia. *Ketiga*, pasal 46-51 berkaitan dengan nubuat-nubuat mengenai bangsa lain/ bangsa-bangsa di luar Israel. Dan yang *terakhir*,

pasal 52 merupakan tambahan mengenai jatuhnya kota Yerusalem dan pembuangan bangsa Yehuda.<sup>7</sup>

Namun jika dispesifikkan hanya pada Yeremia 29 maka secara keseluruhan yang dilihat adalah bentuk nubuat kenabian yang disajikan dalam format surat. Fakta bahwa suatu proklamasi kenabian yang dilakukan dalam bentuk surat sangat penting. Karena dapat memungkinkan nabi untuk mengkomunikasikan firman Tuhan di lokasi di mana secara pribadi sang nabi tidak hadir. Artinya, tekstualitas telah hadir sebagai bentuk dimensi baru untuk memediasi nubuatan nabi. Sehingga, nabi dapat memediasikan nubuatannya melalui surat untuk disampaikan kepada komunitas yang dimaksud. Proklamasi nubuatan yang disajikan dalam format surat merupakan teknik sastra untuk menggambarkan bahwa pesan Yeremia sebagai nabi sejati Tuhan sangat relevan dan dapat mencapai tujuan di luar tanah air, Yehuda.<sup>8</sup>

Berdasarkan strukturnya, pasal 29 dapat dibagi menjadi dua bagian utama berikut ini: 29: 1-23 dan 29: 24-32. Dua bagian utama ini dapat dibagi lagi menjadi: 29:1-3; 4-7; 8-9; 10-14; 15-19; 20-23 dan 24-32. Yeremia pasal 29:1-3 merupakan suatu petunjuk untuk menerangkan periode waktu tertentu yakni bahwa Yeremia berurusan dengan orang-orang Yehuda yang diasingkan ke Babilonia pada tahun 597 SM.<sup>9</sup> Surat tersebut ditulis pada masa pemerintahan raja Zedekia yaitu pada tahun 594 SM.<sup>10</sup>

Namun jika hanya difokuskan pada ay. 1-23 maka akan terlihat dua pembagian yang berbeda. Pada Yeremia 29:1-14, menghadirkan pesan kepada masyarakat Yehuda di pembuangan Babel untuk maksud tertentu demi kehidupan jangka panjang yang akan berlangsung di Babel. Sementara pada ay. 15-23 memperkenalkan elemen lain pada teks. Bagian ini cenderung menunjukkan pada penghakiman yang absolut terhadap sejumlah penduduk dan kepemimpinan di Yerusalem yang hendak memberontak terhadap Babilonia untuk mencari sebuah pemulihan dengan segera.<sup>11</sup> Melihat dua bagian yang memiliki perbedaan mencolok ini, maka penulis hanya menggunakan pembagian yang pertama yaitu; Yeremia 29:1-14. Karena pada bagian ini lebih berfokus terhadap arahan hidup masyarakat pembuangan yang berada di Babel – dan tentu saja, hal ini pun berkaitan erat dengan kajian penulis.

---

<sup>7</sup> Bloomendal, *“Pengantar kepada Perjanjian Lama”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.118.

<sup>8</sup> Wilhelm, J.W., *“Patience, Presence, and Promise: a Study of prophetic realism in Jeremiah 29:4-7”* <http://www.scielo.org.za/pdf/vee/v37n1/35.pdf>, h.1, diakses pada tanggal 2 Juli 2016.

<sup>9</sup> *Ibid*, h.2-3.

<sup>10</sup> Martien A Halvorson-Taylor, *“Enduring Exile: The Methaporization of Exile in the Hebrew Bible”*, *Supplements to Vetus Testamentum*, volume 141, (Leiden: Boston, 2011), h.159.

<sup>11</sup> Peter C. Akroyd, *“Exile and restoration”*, (Philadelphia: Westminster Press, 1968), h.56.

Latar belakang Yeremia menulis surat disebabkan adanya rencana pemberontakan pada masa pemerintahan Zedekia. Rencana pemberontakan ini tidak hanya dilakukan oleh Yehuda untuk melawan Babel akan tetapi terlibat juga didalamnya; Edom, Moab, Tirus, dan Sidon. Kelompok yang bersatu melawan Babilonia inilah kemudian disebut sebagai Gerakan anti-Babilonia. Gerakan ini muncul karena melihat adanya ketidakstabilan kekuasaan Nebukadnezar di wilayah Hatti-Land.<sup>12</sup> Secara regional gerakan anti-Babilonia mulai terwujud, dan dengan keyakinan bahwa otoritas Babilonia mulai goyah. Gerakan anti-Babilonia ini turut didukung oleh Mesir.<sup>13</sup> Hal ini tentu saja mempengaruhi komunitas pembuangan di Babel. Namun Mark Leuchter berpendapat bahwa walaupun gerakan anti-Babilonia dapat mempengaruhi komunitas pembuangan tetapi nampaknya ia meragukan jika pemberontakan yang digambarkan di tanah air mencerminkan kepentingan kelompok tanah air untuk melegitimasi hak atas orang-orang Yehuda yang dideportasi ke Babel.<sup>14</sup>

Agar rencana pemberontakan tidak mempengaruhi komunitas di pembuangan maka Yeremia 29:1-14 ditujukan secara khusus kepada mereka. Dalam suratnya, Yeremia menasehati masyarakat pembuangan untuk tidak menaruh harapan dengan cepat, tetaplah untuk menetap di tempat pemukiman yang baru tanpa menimbulkan masalah.<sup>15</sup> Titik utama dari teks ini sendiri merupakan pesan surat Yeremia kepada masyarakat di pembuangan untuk tetap hidup dan berkembang di Babel. Karena pada saat itu, yang menjadi isu teologi utama yang berkembang di sekitar komunitas pembuangan yaitu tentang adanya harapan eskatologi untuk kembali ke tanah air Yehuda sebagai bangsa yang merdeka. Pada bagian ini merujuk pada perselisihan Yeremia dan para nabi di antara orang-orang buangan Babel yang bertindak tanpa otorisasi atau perintah Tuhan. Tampaknya perselisihan ini menyangkut masalah lamanya pembuangan Babel.

Yeremia terus menyuarakan agar masyarakat di tanah pembuangan jangan cepat menyerah lalu melakukan pemberontakan. Tetapi sebaliknya masyarakat dapat melangsungkan kehidupan di Babilonia sebagaimana masyarakat sedang hidup di Yehuda. Ini berarti bahwa surat Yeremia

---

<sup>12</sup> Hatti Land terletak di Anatolia tengah (sekarang Turki). Dikenal sebagai 'Land of the Hatti' sejak tahun 2350 SM sampai 630 SM. Wilayah Hatti kaya akan sumber daya alam sehingga dilirik oleh bangsa Asyur, Babel, dan Mesir. Lih. Joshua J. Mark, *Hatti*, dalam <https://www.ancient.eu/hatti/>.

Kerajaan Yehuda terlibat karena bermula dari Mesir yang hendak membantu Asyur untuk menyerang Babel. Untuk menuju ke Hatti Land maka harus melalui wilayah kerajaan Yehuda. Sehingga Mesir meminta kerjasama dengan Yosia, Raja Yehuda. Akan tetapi, Yosia tidak mau melibatkan diri sehingga terjadilah peperangan antara Yehuda dan Mesir yang menyebabkan matinya Yosia. Di situlah bermula kerajaan Yehuda menjadi kerajaan taklukan antara Mesir dan Babel.

<sup>13</sup> Oded Lipchits, *The Fall and Rise of Jerusalem: Judah Under Babylonian Rule*, (Indiana: Eisenbrauns, 2005), h.62-64.

<sup>14</sup> Mark Leuchter, *The Polemics of Exile in Jeremiah 26-45*, (Cambridge: University Press, 2008), h.12.

<sup>15</sup> J. Maxwel Miller dan John H. Hayes, *A history of Ancient Israel and Judah*, (London: Westminster John Knox Press, 1986), h.409

mengandung nasihat kepada masyarakat Yehuda di pembuangan agar mereka dapat menghindari konfrontasi dengan bangsa Babilonia. Sebagaimana ditunjukkan oleh John Hill, bahwa Babel dan Yehuda saling berhubungan secara positif. Namun, Babel hanyalah tempat yang bersifat sementara<sup>16</sup> – yang mana Babel disebut sebagai tempat “transit” dari mana mereka yang dideportasi akan kembali ke Yehuda. Uniknya lagi, Hill menggambarkan metafor tentang Babel sebagai tempat di mana bangsa Yehuda di pembuangan menikmati berkat Tuhan.<sup>17</sup>

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka dalam penyusunan tesis ini penulis mengemukakan pertanyaan mendasar untuk diteliti, yaitu:

1. Sebagai masyarakat yang termarginalkan secara struktur sosial maka bagaimana komunitas pemulung Passo-Ama Ory dapat hadir untuk memberi makna kerja secara baru dengan bertolak dari teks Yeremia 29:1-14?
2. Bertolak dari hasil interpretasi, maka apa implikasinya bagi komunitas pemulung Ama Ory sebagai pembaca *interpretive community*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat melakukan interpretasi terhadap teks Yeremia 29:1-14. Sehingga sebagai masyarakat pemulung, pembaca dapat memaknai pekerjaannya di tengah kehidupan yang termarginal secara struktur sosial. Ini berarti bahwa pembaca dapat menghadirkan makna kerja secara baru yang tentunya berangkat dari perspektif hidup mereka sebagai pemulung di IPST Ama Ory.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kehidupan para pemulung agar lebih memaknai kehadiran mereka sebagai pekerja pemulung di tengah masyarakat umum. Sebab dengan memaknai esensi hidup sebagai pekerja pemulung maka ada spirit yang baru untuk berdaya guna sehingga terus menjadi berkat dalam kehidupan pekerjaannya. Selain itu, yang paling penting adalah tentang bagaimana pembaca sebagai masyarakat pemulung menghayati pekerjaannya sebagai tindakan untuk keluar dari kondisi yang marginal.

---

<sup>16</sup> Rannfrid I. Telle, “Babylon in the Book of Jeremia (MT): Negotiating a Power Shift”, dalam *Propechy in the Book of Jeremia*, Ed. By H. M. Barstad, dan R.G. Kratz, (Berlin: Walter de Gruyter, 2009), h. 200.

<sup>17</sup> John Hill, *Friend or Foe?: The Figure of Babylon in The book of Jeremia MT*, (Boston: Brill Leiden, 1999), h.127.

## 1.5. Landasan Teori

Ketika para kritikus historis berusaha mencari “dunia di belakang teks” (*world behind the text*), bagaimana konteks sejarah tulisan itu dihasilkan, mereka seringkali tidak menyadari bahwa ada “dunia di depan teks” (*world in front of the text*), sejarah dari mereka sendiri sebagai pembaca teks. Sesuai namanya, kritik *reader response* merupakan suatu pendekatan yang pragmatis terhadap teks yang menekankan pada peran pembaca.<sup>18</sup> Asumsi dasar dari kritik respons-pembaca ialah teks tidak pernah lengkap dan hidup sebelum dilengkapi dan dihidupkan oleh pembaca. Artinya, pembaca memainkan peranan penting dalam “menghasilkan” atau “menciptakan” makna.<sup>19</sup> Teks itu sendiri masih merupakan “bahan mentah” yang harus diolah oleh pembaca.<sup>20</sup>

Dalam *Reader Response Criticism*, peran dari Alkitab sebagai naskah harus dibedakan dari peran Alkitab sebagai sumber “historis” atau dokumen “sastra”. Jika menjadikan teks Alkitab sebagai sumber maka teks akan menjadi wadah dari beberapa macam informasi yang dapat digali berdasarkan prosedur yang obyektif dan divalidasi. Dan kemudian membandingkan data tersebut dengan penemuan data di lapangan.<sup>21</sup> Sebaliknya, dengan menggunakan *Reader Response Criticism* maka teks tidak lagi dilihat sebagai sumber makna namun makna justru diproduksi oleh pembaca ketika berdialog dengan teks.

Walaupun *Reader Response Criticism* hadir untuk membuka ruang terhadap pembaca sebagai sumber makna namun kehadiran *reader response* sendiri terlalu beragam untuk didefinisikan. Seperti yang tertera dalam bentuk tabel di bawah ini:<sup>22</sup>

| Psikologikal atau subyektif                                 | Interaktif atau Fenomenologikal  | Model Sosial atau Struktur  |
|---|--|---|
| Tokoh:<br>Norman Holland, David Bleich<br>Pertanyaan Dasar: | Tokoh:<br>Stanley Fish (awal), Wolfgang Iser, Wayne Booth<br>Pertanyaan dasar: | Tokoh:<br>Stanley Fish (kemudian), Jonathan Culler, Gerald Prince, Seymour Chatman, Hans Robert Jauss, Judith |

<sup>18</sup> Mark A. Powell, *What is Narrative Criticism*, (USA:Fortress Press, 1990), h.16

<sup>19</sup> E.V. McKnight, “Reader-Response Criticism”, dalam *To Each Its Own Meaning*, Ed. S.L. McKenzie dan S.R. Haynes, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1999), h.230.

<sup>20</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 108-109

<sup>21</sup> E.V. McKnight, “Reader-Response Criticism”, dalam *To Each Its Own Meaning*, h.238-239.

<sup>22</sup> Aichele, G, Fred, W.B, dkk., “*The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*”, (New Haven and London: Yale University, 1995), h.27

|   |   |   |
|---|---|---|
| “Apakah membaca adalah pengalaman pribadi atau sosial?”     | “Manakah yang lebih dominan, teks atau pembacanya?” | Fetterley   |
| Jawaban KRR (Kritik Reader Response):<br>Pengalaman pribadi | Jawaban KRR:<br>Pembaca lebih dominan               | Pertanyaan dasar:<br>“Apakah pembaca adalah ahli atau orang biasa?”<br><br>Jawaban KRR:<br>Pembaca adalah orang biasa |

Dengan berbagai macam jenis *Reader Response Criticism* yang dihadirkan, otomatis memiliki kekhasannya masing-masing. Dengan kekayaan metode tafsir dalam spektrumnya sendiri, maka untuk mencapai tujuan penulisan Tesis ini, penulis akan berangkat dari pemikirannya Stanley Fish atas teori yang berhasil dicetuskan di kemudian hari, yaitu “*Interpretive Community*.” Oleh karena, penulis hendak menjadikan komunitas sebagai pembaca yang melakukan interpretasi terhadap teks yang penulis maksud.

Teori *Interpretive Community* ini hadir setelah Fish menyadari tentang gagasan awalnya, yakni; “*Affective Stylistic*” yang memberikan batasan pada pembaca dalam mengeluarkan makna. Sementara karyanya bertujuan untuk mengatasmakan pembaca sebagai wadah penghasil makna pada teks. Namun yang terjadi justru berbeda, teks menjadi lebih kuat dan lebih berperan sebagai wadah dibandingkan pembaca.<sup>23</sup> Ini berarti teorinya Fish tidak selaras dengan ide yang dimaksudkannya. Hingga pada akhirnya, Fish muncul dengan teorinya yang terkemudian hingga membuat dunia terguncang dengan gagasannya, yaitu; *Interpretive Community*.

Sesuai namanya, teori *Interpretive Community* menggunakan komunitas masyarakat sebagai pembaca dalam melakukan tindakan interpretasi terhadap teks. Akan tetapi yang uniknya, Fish mengklaim bahwa teorinya hadir bukan hanya sekadar dibaca dalam bentuk yang konvensional tetapi cara pembaca “menulis” teksnya dengan berangkat dari konteks hidup pembaca dalam sebuah komunitas bermasyarakat. Seperti yang dikatakan Fish;<sup>24</sup>

Interpretive communities are made up of those who share interpretive strategies not for reading (in the conventional sense) but for writing texts, for constituting their properties and assigning their intentions. In other words, these strategies exist prior to the act of reading and therefore determine the shape of what is read rather than, as is usually assumed. The other way around.

<sup>23</sup> Stanley Fish, *Is There a Text in This Class?: The Authority of Interpretive Communities*, (England: Harvard University Press, 1980), h.7

<sup>24</sup> *Ibid*, h.24

Membaca secara konvensional yang dimaksud oleh Fish adalah cara membaca yang selama ini terikat dengan aturan-aturan baku yang sudah diturunkan secara sistematis dalam membaca suatu teks sastra.<sup>25</sup> Dalam gagasan Fish, makna tidak diperoleh dari teks tetapi diproduksi oleh komunitas sebagai pembaca interpretif yang menerapkan seperangkat strategi interpretif yang berangkat dari komunitas pembaca itu sendiri:

In my model, however, meanings are not extracted but made and made not by encoded forms but by interpretive strategies that call forms into being. It follows then that what utterers do is give hearers and readers the opportunity to make meanings (and texts) by inviting them to put into execution a set of strategies.

Dengan memberi ruang terhadap pembaca sebagai *Interpretive Community*, maka penulis pun menggunakan gagasan Fish untuk dipakai demi kepentingan penulis dalam mengkaji *Reader Response Criticism* dengan sasaran yang dipakai adalah komunitas penafsir yang bekerja sebagai pemulung di IPST Ama Ory untuk hadir dalam membaca teks Yeremia 29:1-14.

### **1.6. Metode Penelitian**

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka penulis akan melakukan observasi langsung dengan melakukan wawancara serta diskusi bersama dengan Persekutuan Pemulung Jemaat GPM Benteng Karang, Passo-Ama Ory sebagai komunitas pembaca interpretif. Tentu dengan menggunakan metode tafsir *Reader Respon Criticism* yang mengacu pada teori *Interpretive Community* dalam membaca dan memberi makna terhadap teks Yeremia 29:1-14.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan tesis ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat, teori dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : Gambaran kedua Konteks**

Bab ini berisikan latar belakang Persekutuan Pemulung Jemaat GPM Benteng Karang, Passo-Ama Ory sebagai pembaca *Interpretive Community* dan Latar Belakang Konteks Teks Yeremia 29:1-14 yang akan berguna untuk memfasilitasi pembaca *Interpretive Community*.

#### **BAB III : Perspektif Tanggapan Pembaca terhadap Yeremia 29:1-14**

---

<sup>25</sup> Ibid, h.172

Pada Bab ini, penulis menghadirkan interpretasi pembaca terhadap teks Yeremia 29:1-14 yang berangkat dari kehidupan pembaca yang bekerja sebagai pemulung di tanah pembuangan sampah.

**BAB IV : Refleksi Teologi**

Pada Bab ini, penulis akan berefleksi teologi yang tentunya berangkat dari interpretasi pembaca terhadap teks Yeremia 29:1-14 dan pengetahuan penulis sebagai seorang akademisi teologi.

**BAB V : Penutup**

©UKDW

## BAB V

### Penutup

#### V.1. Kesimpulan

Dengan kehadiran metode tafsir *reader response criticism* yang menggunakan *interpretive community*, tentunya sangat berguna untuk menghadirkan makna teks dari segala perspektif. Dan tentunya berangkat dari konteks hidup bersama dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, teologi harus bersikap terbuka dengan memberikan kesempatan kepada semua orang agar dapat menggunakan Alkitab sebagai media penafsiran. Supaya berteologi tentang kehidupannya bersama Allah, khususnya bagi pembaca dalam ruang *interpretive community*.

Dengan demikian, teks akan menjadi relevan dalam sifat yang bukan memaksa konteks untuk melakukan yang teks katakan. Tetapi sebaliknya, untuk menjawab kebutuhan panggilan iman dalam konteks hidup bermasyarakat dan berjemaat. Oleh karena itu, kehadiran konteks pembaca hadir untuk memberi makna atas teks. Sebab Allah bukan hanya dijumpai dalam sejarah masa lalu yang tertulis, tetapi Allah pun turut hadir dalam kehidupan masa kini.

Dengan menggunakan metode tafsir *Reader Response Criticism* yang bertolak pada teori *interpretive community*, ada pun beberapa hal dari pembaca interpretif yang berkontribusi untuk memperkaya teks Yeremia 29:1-14.

1. Ketika teks menginformasikan ke pembaca bahwa Allah yang mengangkut bangsa Yehuda ke Babilonia maka pembaca kemudian menghubungkan teks dengan narasi hidup pembaca. Sehingga muncullah konsep tanah pembuangan yang bertolak dari konteks hidup pembaca interpretif, antara lain; *Pertama*, pembaca interpretif yang bernarasi kerusuhan mengartikan bahwa tanah pembuangan yang berkaitan dengan relokasi masyarakat ke tempat permukiman baru. Tindakan relokasi adalah bentuk dari tindakan penyelamatan karena bertujuan agar masyarakat dapat terhindar dari konflik.

Namun, tanah Ama Ory dipandang sebagai tanah tanpa kehidupan karena kondisi alam dan geografis tidak dapat diproduktifkan oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani. Potret hidup yang keras membuat masyarakat kesusahan karena tidak memiliki mata pencaharian yang tetap. Sekalipun demikian, ada upaya yang dilakukan oleh setiap orang untuk mempertahankan eksistensi hidupnya di bumi. Dari konteks hidup pembaca inilah, penulis dapat menghadirkan Allah sebagai pribadi yang berbeda.

Seringkali peristiwa pembuangan dimaknai sebagai cara Allah untuk memberi hukuman kepada umatNya yang telah menyimpang dari firman Allah. Tetapi, dari dokumentasi hidup pembaca, penulis menemukan sosok Allah yang sedang melakukan karya penyelamatan terhadap umatNya. Layaknya, masyarakat direlokasikan ke Ama Ory dengan tujuan untuk menghindari konflik maka Allah pun sedang menyatakan karya penyelamatanNya dalam sejarah bangsa Yehuda agar mereka terhindar dari konflik secara internal maupun eksternal.

Selain itu pula, kehidupan yang keras di tempat permukiman yang baru telah diklaim pembaca sebagai tanah tanpa kehidupan karena tak berpotensi. Di tengah pergumulan hidup yang berat, hadirilah IPST di Ama Ory, di sinilah terjadi perjumpaan iman bersama Allah di tempat pembuangan sampah. Dengan adanya IPST, masyarakat kemudian memandang Ama Ory sebagai rumah yang layak untuk tinggal. IPST yang diklaim sebagai kebun sampah bagi para pemulung dihayati sebagai anugerah pemberian Allah kepada masyarakat kecil di Ama Ory. Di tengah pekerjaan yang dipandang rendah oleh orang lain, masyarakat justru memuliakan Allah dengan pekerjaannya.

*Kedua*, Masyarakat pendatang menghadirkan tanah pembuangan dari narasi hidupnya sebagai pendatang yang mencari hidup di negeri orang lain. Dengan tujuan, agar dapat keluar dari lingkaran hidup yang membuat masyarakat menjadi tak berdaya. Ketika datang ke Ama Ory, masyarakat memilih untuk bekerja sebagai pemulung karena bagi mereka, di tanah pembuangan sampah ada kehidupan. Sebab di situlah berkat Tuhan telah tersedia untuk segera dikelola demi menafkahi kebutuhan hidup.

*Ketiga*, pembaca kategori pemulung anak, menghadirkan gambaran tanah pembuangan sebagai rumah; tempat di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Sehingga tanah pembuangan dalam teks Yeremia 29:1-14, bukan lagi sebagai tempat pengasingan tetapi berubah *image* menjadi tanah kelahiran bagi anak-cucu.

Bertolak dari ketiga pembaca interpretif inilah, penulis kemudian menyimpulkan bahwa tanah pembuangan yang dibaca dari perspektif pemulung telah berubah *image*. Dari tanah asing menjadi tanah berkat bagi orang-orang yang berada dalam kesusahan dan ketidakberdayaan. Di saat yang sama pula menjadi transit bagi masyarakat untuk mengupayakan diri agar keluar dari kondisi hidup yang termarginalkan secara struktur sosial.

Sehingga pada akhirnya, narasi pembuangan adalah narasi masa depan. Oleh karena itu, kerja sangat penting untuk menjadi jembatan menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan.

2. Dalam membaca teks Yeremia 29:1-14, pembaca komunitas pemulung di Ama Ory, cenderung memaknai kerja hanya berguna untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sementara, pekerjaannya tidak hanya berguna untuk diri sendiri dan sesama tetapi juga berguna bagi lingkungan dan ciptaan yang lain. Sampah sudah menjadi masalah global yang tidak hanya memberi dampak pada kerusakan lingkungan hidup tetapi dapat mengancam kehidupan makhluk hidup yang lain, baik di darat maupun di laut. Kehadiran mereka sebagai pemulung, justru memberi makna baru terhadap kerja secara komprehensif. Yang artinya, pekerjaan yang dilakukan seharusnya turut memberi kehidupan bagi lingkungan dan ciptaan yang lain.

Teks Yeremia 29:1-14, menghadirkan Allah sebagai pencipta semesta yang memanggil umatNya keluar untuk memberi kehidupan pada tanah yang baru. Sebab lingkungan telah rusak dan hancur karena keegoisan manusia untuk menguasai bumi. Begitu pula dengan masyarakat pemulung. Dengan pekerjaannya, mereka terpanggil untuk membantu mengatasi masalah sampah. Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa kerja memiliki nilai ekumenis. Karena membangun rumah di tanah yang baru, tidak boleh hanya dimaknai sebatas pada diri sendiri tetapi lebih dari itu, rumah yang hendak dibangun adalah rumah milik bersama ciptaan Allah di bumi.

3. Dalam kesusahan dan ketidakberdayaan hidup yang dialami, ada spirit di dalam diri bahwa Allah tak pernah meninggalkan umatNya dalam kesusahan. Sebab Allah dapat dijumpai melalui kerja keras, dan ini merupakan bentuk dari pemaknaan kerja secara spiritual. Mengalami Allah tidak hanya lewat urusan-urusan ritual tetapi langsung pada praktik hidup yang nyata. Sebab manusia adalah citra Allah, Sang Pencipta dan sekaligus menjadi mitra untuk bertanggungjawab atas ciptaan Allah di bumi.

## V.2. Saran

- Dalam Praksis Berteologi

Dalam praksis berteologi, teori Fish sangat berguna untuk berhermeneutik sebab akan melahirkan banyak teologi baru yang berangkat dari masyarakat awam. Dan di situlah kita akan berjumpa dengan berbagai macam perspektif yang kekinian dalam membaca teks Alkitab.

- Untuk Masyarakat Persekutuan Pemulung Jemaat GPM Benteng Karang

Tetap memuliakan Allah dengan pekerjaan sebagai pemulung. Karena pandangan rendah orang lain atas pekerjaan memulung sampah hanya terlahir dari ketidaktahuan mereka

tentang nilai kerja yang sesungguhnya. Jika Groenen dan Lanur menyatakan bahwa pekerjaan itu memiliki martabat khusus ketika manusia melakukannya tanpa paksaan. Namun bagi penulis, martabat khusus bukan hanya terletak pada pilihan bebas manusia tetapi juga terletak pada nilai suatu pekerjaan yang dapat membangun kehidupan yang bersifat ekumenis. Oleh karena itu, pekerjaan memulung sampah sangat bermartabat. Sebab dengan kehadiran mereka dapat membantu menyelamatkan bumi sebagai rumah milik bersama.

Namun bukan berarti penulis hendak menggiring pembaca pada romantisme teologi yang sedemikian. Yang mana, di satu sisi, pekerjaan memulung sampah dapat dijadikan alternatif untuk menuai berkat Tuhan. Akan tetapi di sisi lainnya, ini merupakan masalah sosial karena mereka adalah kelompok yang termarginalkan secara struktural. Kesulitan untuk keluar dari kondisi ini, akhirnya mereka berusaha keras untuk menyekolahkan anak-anak agar lewat kesuksesan anak-anak inilah, wajah mereka dapat terangkat di mata masyarakat. Jadi sasaran untuk mengubah keadaan yang marginal ini hanya melalui anak-anak. Di sinilah terlahir harapan dan masa depan bagi masyarakat pemulung.

Akan tetapi, sangat berat jika hanya masyarakat pemulung yang berusaha sendiri tanpa ada perhatian dari pihak lain dalam hal ini pemerintah maupun gereja.

- Untuk Gereja dan Pemerintah

Ketika ibu Pdt. S.Belegur, S.Si, melihat bahwa terdapat banyak masyarakat Ama Ory bekerja sebagai pemulung, ia kemudian berinisiatif untuk merangkul masyarakat pemulung untuk membentuk persekutuan yang tak dapat dilepaspisahkan dari jemaat. Jumlah masyarakat yang begitu banyak untuk menjadi pemulung membuatnya sadar bahwa di dalam gereja terdapat begitu banyak orang yang termarginalkan. Namun sebagai gereja, ia juga menyadari agak kesulitan untuk mengeluarkan masyarakat pemulung dari kondisi sedemikian karena kondisi alam dan geografis tak dapat membantu untuk memberdayakan masyarakat. Oleh karena itu, ia berinisiatif menghadirkan pemerintah untuk melantik persekutuan pemulung yang dibentuknya. Dari situ, Pemerintah Kota akhirnya mengetahui bahwa ada begitu banyak pemulung di Ama Ory.

Dari sini, telah ada upaya gereja untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam memperhatikan masyarakat pemulung di Ama Ory. Hanya saja, perhatian yang diberikan sebatas pada pemberian sembako dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat pemulung. Bantuan dan kerja sama terus terjadi hingga sekarang ini. Akan tetapi penulis melihat bahwa pemberian sembako dan penyuluhan kesehatan bukanlah jalan keluar

untuk mengeluarkan mereka dari keadaan yang termaginalkan. Karena diakonia yang dilakukan oleh gereja cenderung bersifat karitatif dan belum ada upaya transformasi yang dilakukan untuk mengeluarkan masyarakat dari kondisi tersebut. Sebaliknya, masyarakat terus berada dalam lingkaran marginal dan sulit untuk keluar. Bantuan dan kerja sama yang diberikan justru meninabobokan masyarakat yang berada dalam penindasan struktural tanpa disadari.

©UKDW

## Daftar Pustaka

### Buku-buku

- Ahn, John J., *Exile As Forced Migrations: A Sociological, Literary, and Theological Approach On the Displacement and Resettlement of the Southern Kingdom of Judah*, Berlin/New York: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, 2011
- Akroyd, Peter C., *“Exile and restoration”*, Philadelphia: Westminster Press, 1968
- Aichele G, Fred, W.B, dkk., *“The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective”*, New Haven and London: Yale University, 1995
- Barth, Christoph & Marie C.Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2010
- Barstad, H. M dan R.G. Kratz., (Ed), *“Propechy in the Book of Jeremiah”*, Berlin: Walter de Gruyter, 2009
- Bloomendal, J., *“Pengantar kepada Perjanjian Lama”*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008
- Davidson, Stead Vernyl., *Empire and Exile: Postcolonial Readings of the Book of Jeremiah*, New York: T & T Clark Internasional, 2011
- Davis, Todd F dan Kenneth Womack, *Transitions Formalist Criticism and Reader-response Theory*, Hongkong: Palgrave, 2002
- Fish, Stanley, *Is There a Text in This Class?: The Authority of Interpretive Communitites*, England: Harvard University Press, 1980
- Fowler, Robert M., *“Let the Reader Understand: Reader Response Criticism and Gospel of Mark”*, Pennsylvania:Trinity Press Internasional, 1996
- Groenen, G., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Groenen, Cletus & Alex Lanur, *Bekerja sebagai Karunia:Beberapa pemikiran mengenai Pekerjaan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Hill, John., *“Friend or Foe?: The Figure of Babylon in The book of Jeremiah MT”*, Boston: Brill Leiden, 1999
- Hinson, David F., *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Ismail, Andar., *“Selamat Pagi Tuhan”*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Jacobs, Tom., *Syalom Salam Selamat*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Kambali, I., *Manajemen Penanggulangan Bencana*, Yogyakarta: Andi, 2017
- Leuchter, Mark., *“The Polemics of Exile in Jeremiah 26-45”*, Cambridge: University Press, 2008
- Lipchits, Oded., *“The Fall and Rise of Jerusalem: Judah Under Babylonian Rule”*, Indiana: Eisenbrauns, 2005

- McKenzie, S.L. dan S.R. Haynes., (Ed.), *To Each Its Own Meaning*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1999
- Miller, J. Maxwell dan John H. Hayes., “*A history of Ancient Israel and Judah*”, London: Westminster John Knox Press, 1986
- Olson, Gary A., *Stanley Fish America’s Enfant Terrible*, (USA: Southern Illinois University Press, 2016
- Paulus II, Yohanes Paus., “*Ensiklik Laborem Exercens dari Paus Paulus II: Tentang Makna Kerja Manusia pada Ulang Tahun Kesembilanpuluh*” diterjemahkan oleh: Marcel Beding, Ende-Flores: Nusa Indah, 1984
- Perdue, Leo, G dan Warren Carter, *Israel and empire: a Postcolonial History of Israel and Early Judaism*, New York: T&T Clark, 2015
- Powell, Mark A., *What is Narrative Criticism*, USA: Fortress Press, 1990
- Spikes, Michael P., *Understanding Contemporary American Literary Theory Revised Edition*, USA: University of South Carolina, 2003
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Taylor, Martien A. Halvorson., “*Enduring Exile: The MethapORIZATION of Exile in the Hebrew Bible: Supplements to Vetus Testamentum*”, volume 141, Leiden: Boston, 2011
- Tyson, Lois., *Critical Theory Today: a User Friendly Guide: Second Edition*, New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006

### **ALKITAB**

- Interlinear scripture Analyzer* 2011
- King James Version (KJV)* dalam Bible Works 06
- LAI., *Alkitab Terjemahan Baru (TB-LAI)*, Jakarta: LAI, 2012
- LAI., *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia*, Jakarta: LAI, 2002
- Revised Standard Version (RSV)* dalam Bible Works 06

### **Jurnal dan Sumber lain**

- Jehandut, Marianus., “Mencari Makna Kerja”, dalam *Kerja*, seri 35/2, 1990
- Listijabudi, D., “The Gospel in Solentanime: Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca”, dalam *Gema Teologi*, Vol.30, No. 1, April 2006
- Taufik, Indra., “Perspektif Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pangkal Pinang”, dalam *eJournal Sosiologi Konsentrasi*, Vol 1, No. 4, 2013

Widjaja, S. Paulus., (penyunting), Kekerasan dan Teologi, dalam *Kekerasan, Perdamaian dan Iman Kristen: Sebuah Reader*, (Yogyakarta, 2016), bag.2. h.48

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

### **Sumber Internet**

Erie M. Roberts., *Something Fishy is Going On: The Misapplication of Interpretive Communities in Literary Theory*, dalam <https://digitalcommons.iwu.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.co.id/&httpsredir=1&article=1003&context=delta>

Wilhelm, J.W., “*Patience, Presence, and Promise: a Study of prophetic realism in Jeremiah 29:4-7*” <http://www.scielo.org.za/pdf/vee/v37n1/35.pdf>, h.1, diakses pada tanggal 2 Juli 2016.

<http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/kota.ambon/Buku%20Putih%20Kota%20Ambon%20BAB%203.pdf> , h.44-45, diakses pada Mei 2018

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/07/setelah-cina-indonesia-tempati-posisi-kedua-penyumbang-sampah-terbesar-di-dunia>.

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/07/setelah-cina-indonesia-tempati-posisi-kedua-penyumbang-sampah-terbesar-di-dunia>., diakses pada Mei 2018

<http://www.tribun-maluku.com/2014/05/setiap-hari-96-ton-sampah-dibuang-ke-tpa.html>, diakses pada Mei 2018

[http://m.rri.co.id/post/berita/303331/ruang\\_public/sampah\\_di\\_kota\\_ambon\\_dalam\\_sehari\\_mencaipai\\_136\\_ton.html](http://m.rri.co.id/post/berita/303331/ruang_public/sampah_di_kota_ambon_dalam_sehari_mencaipai_136_ton.html), diakses pada Mei 2018

<http://www.kabartimur.co.id/detail/indeks/amboina/11856-Ambon-Hasilkan-140-Ton-Sampah-Setiap-Hari>